

PERAN ORANG TUA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MENGHADAPI DEGRADASI MORAL DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 7 PONTIANAK

Urbanus

urbanusdaud@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Pontianak

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk membahas peran orang tua Kristen dalam pembentukan karakter anak menghadapi degradasi moral. Fenomena kenakalan anak saat ini mengarah pada terjadinya degradasi moral. Hal ini nampak pada fakta bahwa anak bukan lagi menjadi korban namun juga menjadi pelaku. Munculnya kasus pengerusakan, tawuran, perundungan, pemerkosaan bahkan pembunuhan yang dilakukan oleh anak, menunjukkan masih lemahnya pendidikan moral di Indonesia. Ada dua faktor utama yang memengaruhi yaitu internal dan eksternal. Oleh karena itu perlu adanya sinergi antara orang tua, guru dan masyarakat untuk mendidik anak-anak. Selain pendidikan moral dalam keluarga dan masyarakat, sekolah menjadi partner orang tua untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai moral bagi anak di sekolah. Orang tua memiliki andil besar dalam pembentukan karakter anak menjadi pribadi yang bermoral. Penelitian ini hadir untuk menolong para orang tua dengan menawarkan langkah-langkah untuk dapat mengajarkan nilai-nilai moral bagi anak-anak. Penulis menggunakan metode deskriptif sehingga pembaca dapat melihat gambaran hasil penelitian secara menyeluruh. Peran orang tua untuk mengatasi degradasi moral anak dalam keluarga meliputi pendidikan sejak dari rahim ibu, cara seorang anak belajar dalam keluarga dan lima tahap akuisisi nilai dan perilaku.

Kata-kata Kunci: Peran orang tua, pembentukan karakter, degradasi moral.

Abstract: This paper aims to discuss the role of Christian parents in shaping the character of children facing moral degradation. The current phenomenon of children's delinquency leads to moral degradation. This is evident in the fact that children are no longer victims but also perpetrators. The emergence of cases of vandalism, brawl, harassment, rape and even murder committed by children, shows the weakness of moral education in Indonesia. There are two main factors that influence the internal and external. Therefore there is a need for synergy between parents, teachers and the community to educate children. In addition to moral education in the family and community, the school is a partner of parents to educate and instill moral values for children in school. Parents have a big part in shaping the character of children to become moral individuals. This research is here to help parents by offering steps to be able to teach moral values to children. The author uses descriptive methods so that readers can see a picture of the results of research as a whole. The role of parents to overcome the moral degradation of children in the family includes education from the mother's womb, the way a child learns in the family and the five stages of acquisition of values and behavior.

Keywords: The role of parents, character building, moral degradation.

PENDAHULUAN

Anak-anak adalah generasi penerus bangsa, di mana letak kemajuan bangsa ke depan ada di tangan mereka. Itulah sebabnya diperlukan peran orang tua dalam melahirkan generasi yang cerdas, memiliki keterampilan dan berkarakter. Namun, cita-cita tersebut seakan terhambat karena fakta terjadinya kasus yang melibatkan anak. Data statistik menunjukkan adanya kenaikan kasus-kasus yang melibatkan anak sebagai pelaku. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan kasus perundungan terhadap anak-anak paling banyak didominasi oleh siswa Sekolah Dasar (SD). Diketahui, ada 25 kasus atau 67% yang tercatat oleh KPAI baik dari kasus yang disampaikan melalui pengaduan langsung maupun online sepanjang Januari sampai April 2019.

UNICEF mendefinisikan anak sebagai penduduk yang berusia 0 sampai dengan 18 tahun. Senada dengan UNICEF, Undang-undang Republik Indonesia No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 1 ayat 1 mengungkapkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (UU RI, 2002). Sedangkan Undang-undang Perkawinan menetapkan batas usia 16 tahun. Penelitian ini akan mengambil usia anak pada rentan usia yaitu 15-18 tahun. Pada usia tersebut anak sangat rentan terhadap degradasi moral yang didapat dari pengaruh perkembangan teknologi, terutama apa yang dilihat dan didengarnya.

Sokrates, seorang filsuf Yunani memandang bahwa moral membicarakan masalah bagaimana seharusnya kita hidup. Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa fungsi moral adalah mengatur perilaku individu. Menurut Lickona, pendidikan moral perlu dilakukan di sekolah untuk membentuk moral yang baik. Rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran dan nilai-nilai lainnya memberikan

muatan moral yang dapat dan harus diajarkan oleh sekolah dalam suatu demokrasi pendidikan.¹ Dalam hal ini sekolah memerlukan lebih dari sekedar daftar nilai. Sekolah memerlukan suatu konsep karakter dan komitmen untuk mengembangkan konsep tersebut dalam diri para siswanya.

Lawrence Kohlberg memaparkan bahwa perkembangan moral seorang anak erat hubungannya dengan cara berpikir seorang anak. Bagaimana seorang anak memiliki kemampuan untuk melihat, mengamati, memperkirakan, berpikir, menduga, mempertimbangkan dan menilai akan memengaruhi perkembangan moral dalam diri anak.² Namun, hal ini tidak menjamin bahwa seseorang anak yang cerdas akan memiliki perkembangan moral yang baik.

Beberapa kasus menunjukkan rentannya degradasi moral yang melibatkan anak sebagai pelaku. Beberapa diantaranya, kasus meninggalnya Hilarius Christian Event Raharjo siswa kelas X di SMA Budi Mulya di Bogor akibat dipaksa duel oleh seniornya yang terbongkar 15 September 2017 silam.³ Tindakan Sodomi yang dilakukan oleh siswa kelas 6 SD (GD) di Wonogiri terhadap 25 temannya.⁴ Terkuak pada tanggal 5 April 2017 lalu, sempat menggemparkan daerah Wonogiri. Kasus perundungan di Kalimantan yang dilakukan oleh 12 pelajar terhadap Audrey (siswi SMP) hingga melukai fisik bahkan alat kelamin juga menambah daftar panjang fenomena degradasi moral yang semakin berkembang.⁵

Pendidikan karakter merupakan usaha bersama komunitas untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan pembentukan moral tiap individu yang terlibat dalam dunia pendidikan. Mengembangkan dan menumbuhkan setiap anak sebagai pribadi bermoral sesuai dengan apa yang diinginkan, itulah inti pendidikan karakter. Agar dapat mengembangkan kehidupan moral individu secara efektif, perlu diketahui bagaimana karakter itu terbentuk dan terjadi dalam diri individu. Jikalau seseorang mengetahui

bagaimana proses seorang individu menginternalisasi nilai dan membentuk pola perilaku, maka akan terbantu dalam mendesain program atau menciptakan lingkungan yang efektif.

Pada akhirnya dunia pendidikan disebut-sebut memberikan andil dalam terjadinya banyak kasus. Peran orang tua banyak memberikan sorotan dalam hal pengawasan dan usaha mendidik moral anak. Orang tua Kristen memiliki tanggung jawab besar terhadap moral anak untuk mengarahkannya sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Penanaman nilai-nilai moral dirasa sangat penting dan vital bagi perkembangan kehidupan anak. Oleh sebab itu, penelitian ini akan memberikan pemaparan peran yang dapat dilakukan oleh orang tua Kristen untuk dapat mengantisipasi terjadinya degradasi moral anak.

METODE

Untuk dapat menggambarkan secara lebih dekat fenomena yang terjadi, peneliti menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu cara untuk menggambarkan objek atau masalah yang diteliti. Metode ini dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dengan deskripsi. Pemilihan metode deskriptif dalam penelitian ini dianggap lebih tepat untuk menyajikan fenomena yang realistis bagi pembaca. Metode ini berusaha mengungkapkan objek penelitian dengan penggambaran yang jelas sehingga pembaca dapat mendekati pemahaman seperti yang peneliti hendak ungkapkan dan hal ini cocok untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan data literatur dan penelitian-penelitian sejenis. Prosedur penelitian dilakukan dengan pengumpulan data, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis fenomena dengan data yang ada dan terakhir penarikan kesimpulan. Teknik analisis yang dipakai adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah cara penganalisaan dengan mengupas masalah yang ada yaitu menganalisis masalah atau fenomena yang muncul, indikator masalah dan penyelesaiannya kemudian menyajikannya dalam bentuk deskriptif. Dengan demikian diharapkan penelitian yang dihasilkan dapat

dipahami secara jelas lewat gambaran-gambaran yang telah disajikan dalam penjabaran data dan hasil analisis.

KAJIAN TEORI

Bentuk-Bentuk Degradasi Moral

Moral mencakup kondisi pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan atau perilaku. Bentuk-bentuk degradasi moral dapat dilihat dari keempat unsur, yaitu:

Pikiran

Pikiran adalah hasil berpikir (emikirkan; akal; ingatan; akal (dalam upaya arti daya upaya); angan-angan, gagasan; pikiran baru; niat. Berpikir memungkinkan seseorang untuk merepresentasikan dunia sebagai model dan memberikan perlakuan terhadapnya secara efektif sesuai tujuan, rencana dan keinginan. Pola pikir memang tidak dapat dilihat secara kasat mata. Namun, pola pikir dapat dinilai dari tindakan keseharian yang dilakukan dan perkataan yang paling sering diucapkan untuk menilai sesuatu. Pola pikir anak terbentuk dari kebiasaan dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang-orang disekitarnya. Pola pikir negatif dapat terjadi lewat apa yang “dikonsumsinya” sehari-hari yaitu apa yang dilihat dan didengarnya setiap hari. Bentuk degradasi moral dalam pikiran yang dilakukan anak adalah adanya pikiran negatif hendak memukul atau melakukan perundungan pada temannya.

Perasaan

Perasaan adalah respon yang dipelajari tentang sebuah keadaan emosi di lingkungan atau kebudayaan tertentu. Perasaan memengaruhi pikiran dan perilaku dalam diri individu. Perilaku yang baik dapat tercipta jika individu mampu menyelaraskan pikiran dengan perasaan yang positif. Bentuk degradasi moral dalam hal ini adalah keinginan untuk mencaci orang lain, tidak memiliki empati, kebencian yang mendalam dan rencana balas dendam.

Perkataan

Kata-kata kasar adalah umpatan yang diucapkan. Kata-kata kasar bagi sebagian anak secara tidak sadar mudah terlontar. Hal ini karena tingkat keseringan mengucapkan yang dilakukan oleh anak. Kata-kata kasar dalam etika kehidupan tidak pernah diperkenankan untuk diucapkan. Oleh karena itu, hal ini

menjadi bentuk degradasi moral yang perlu diperangi. Bentuk degradasi moral dalam hal ini berupa kata-kata umpatan, kata-kata kasar atau tidak senonoh, dan aksi saling mengejek yang dilakukan oleh anak.

Perilaku

Perilaku adalah kehendak muncul lewat perbuatan. Beberapa bentuk degradasi moral dalam perilaku adalah tindakan pemukulan, tindakan anarkis, tawuran, pengeroyokan, persekusi, tindakan asusila berupa menonton video porno, tindakan pemerkosaan dan lain sebagainya. Perilaku negatif yang muncul merupakan akumulasi dari degradasi moral dalam pikiran, perasaan dan juga karena perkataan.

Faktor Penyebab Degradasi Moral

Beberapa hal pemicu munculnya degradasi moral ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal

Keinginan yang tidak kesampaian

Anak-anak memiliki keinginan yang sangat besar. Mereka mudah tertarik dengan sesuatu yang mereka lihat, seperti mainan, pakaian, makanan dan lain sebagainya. Keinginan tersebut akan bertambah besar seiring pengetahuannya yang bertambah banyak. Dalam hal ini orang tua tidak boleh terus menerus memberikan apa yang diinginkan anaknya, karena akan membuat anak menjadi manja dan sulit dikendalikan. Pengendalian yang dilakukan oleh orang tua lewat larangan yang diberikan seringkali menyebabkan anak marah, kecewa dan menangis. Akibatnya anak akan melakukan tindakan yang sedikit “anarkis” supaya keinginannya dapat terpenuhi.

Energi yang tidak tersalurkan

Dunia anak adalah dunia bermain. Pada usia mereka, anak membutuhkan asupan makanan yang tinggi dan bergizi. Selain berguna untuk pertumbuhan fisik anak, asupan makanan yang cukup juga menghasilkan energi yang besar pada anak. Energi ini harus disalurkan lewat kegiatan fisik agar badan dan otak anak bekerja secara normal. Pengekangan anak dari aktivitas yang diinginkannya akan membuat energinya tidak tersalurkan. Akibatnya anak susah tidur, rewel dan

berperilaku aktif. Bila dikekang terus menerus maka anak mulai menunjukkan pemberontakan lewat sikap acuh, marah dan tindakan agresif lainnya.

Kebutuhan akan penerimaan

Setiap orang memiliki kebutuhan untuk dapat diterima oleh orang lain. Hal ini merupakan kebutuhan dasar manusia yang tidak dapat tergantikan. Apabila kebutuhan ini kurang terpenuhi maka akan muncul tindakan-tindakan untuk mendapat pengakuan keberadaan sebagai individu (menunjukkan eksistensinya). Demikian juga dalam diri anak-anak. Jiwa anak-anak yang masih labil seringkali mendorong anak berperilaku tertentu supaya diperhatikan orang lain. Hal ini sebagai bentuk eksistensi dirinya sehingga anak tersebut mendapat pujian, disayangi, diperhatikan dan disukai oleh orang lain maupun lingkungan.

Faktor eksternal

Lingkungan

Lingkungan di mana anak dilahirkan, tinggal dan tumbuh memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku anak. Ada tiga lingkup lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan tempat terdekat dengan pembentukan karakter anak dan faktor yang terkuat munculnya perilaku tertentu pada anak. Pola asuh yang salah dalam keluarga dapat membentuk anak kehilangan moralitas. Beberapa pola asuh yang salah adalah permisif dan otoriter.

Pola asuh permisif adalah yaitu memanjakan anak dengan menuruti semua keinginannya membentuk anak dalam menghadapi realitas sosial yang ada. Anak juga mudah mengancam orang tua apabila keinginannya tidak terpenuhi. Sedangkan pola asuh otoriter menerapkan hukuman secara luar biasa apabila anak tidak melanggar atau tidak menuruti aturan orang tua. Pola asuh ini membentuk kedisiplinan anak dengan baik namun disisi lain anak akan tumbuh tanpa inisiatif sehingga sulit mengambil keputusan mandiri.

Di lingkungan sekolah masih didapati sikap feodal anak-anak. Sikap feodal adalah sikap menjajah. Di dalamnya dikenal dengan istilah senior dan junior. Kaum senior dianggap lebih berwewenang dalam berbagai hal

dibandingkan dengan junior. Sikap feodal yang berkembang di sekolah dapat mengakibatkan adik kelas (siswa baru) mengalami diskriminasi dari kakak tingkat. Sikap yang demikian membuat anak menjadi semena-mena dalam memberlakukan orang lain karena merasa diri hebat dan lebih kuat. Beberapa perilaku yang muncul cenderung merusak dan bersifat kriminal.

Di lingkungan masyarakat saat ini muncul juga budaya permisif. Budaya permisif mengizinkan semua budaya yang baik maupun buruk masuk secara bebas ke lingkungan masyarakat. Apabila hal ini diadopsi oleh keluarga tanpa mempertimbangkan efek jangka panjang yang diakibatkan maka dikhawatirkan anak tumbuh menjadi generasi yang brutal. Selain itu budaya ini juga dapat merusak budaya lokal masyarakat.

Dampak negatif teknologi

Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi memberikan kemudahan dan manfaat yang luar biasa bagi manusia. Namun disisi lain penggunaan yang kurang tepat mengakibatkan dampak negatif yang besar bagi anak. Akses teknologi dapat diterima oleh anak melalui:

Gadget

Anak yang belum matang secara moral dan diberi kebebasan mengakses seluruh kemudahan teknologi yang ada di dalam gadget lebih rentan mengalami degradasi moral dibandingkan dengan anak pada zaman dahulu. Anak membutuhkan filter tentang apa yang boleh diakses oleh anak seusianya dan apa yang tidak boleh diakses dengan penjelasan yang dapat dipahami dan diterima oleh mereka.

Televisi

Tayangan iklan, sinetron maupun film yang banyak beredar di televisi ikut andil dalam mendidik anak. Keinginan anak menonton televisi sebagai hiburan setelah pulang sekolah seharusnya menjadi hal yang baik. Namun tayangan yang berbentuk pornografi selalu muncul dengan bebas di tengah tontonan yang ada. Misalnya iklan obat pelansing, iklan alat kontrasepsi, cara berpakaian artis yang sangat “terbuka”, film-film luar negeri, sinetron yang menayangkan adanya *genk* anak sekolah, adegan percintaan dan perkelahian, menambah semakin

menurunnya kesadaran anak akan moral karena keinginan meniru dari sesuatu yang mereka telah lihat.

Pandangan Teologis Terhadap Pendidikan Moral

Kekristenan memandang bahwa pendidikan moral sangat penting dan perlu diajarkan sejak usia anak-anak. Hal itu nampak dalam keseluruhan Alkitab yaitu Perjanjian Lama yang mengajarkan bagaimana hidup benar dan Perjanjian Baru yang mengajarkan bagaimana hidup sebagai orang Kristen yang tinggal dalam anugerah Allah. Dalam Kitab Ulangan 6:4-9, Firman Tuhan berkata: “Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa! Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang Kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumah, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau sedang berbaring dan apabila engkau sedang bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada lenganmu dan haruslah engkau menulisnya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.” Tulisan Paulus dalam 2 Timotius 2:25, 22-25, secara implisit menyatakan bahwa pengajaran yang buruk mengantarkan pada moral yang buruk dan pengajaran yang baik mengantar pada moral yang baik.

Nilai karakter dalam kekristenan mengajarkan supaya melakukan perbuatan baik seperti ucapan syukur terhadap anugerah yang diberikan oleh Tuhan lewat karya penebusan-Nya. Karena itu dalam Injil Matius 5:13-16, mengungkapkan bahwa sebagai orang Kristen hendaknya mampu menjadi garam dan terang dunia. Hal tersebut dapat terjadi karena sikap dan perbuatan yang nampak, dilandasi dari pikiran yang bermoral. Orang tua hendaknya peka dan menyadari bahwa kumpulan pengetahuan dan pengalaman bukanlah satu-satunya ramuan untuk mengasuh anak-anak dan menjadikan sikap mereka baik. Oleh karena itu, orang tua Kristen perlu melihat pendidikan moral sebagai tanggung jawab yang penting. Kitab Amsal 22:6 mengatakan: “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” Sejak anak dibesarkan, peran orang tua tidak

dapat diabaikan, baik pemberian nutrisi, pemeliharaan, pendidikan, dan keteladanan bagi perkembangan anak. Baik untuk perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional maupun spiritual.

HASIL

Peran orang tua Kristen dalam pembentukan karakter anak yang dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Pendidikan Sejak dari Rahim Ibu

Orang tua adalah pendidik karakter utama pada anak-anak. Sejak lahir anak belajar bersikap dan belajar karakter tertentu dari orang tua mereka. Bahkan, secara psikologis dikatakan bahwa sejak dalam kandungan, anak sudah belajar sikap dari orang tuanya, terutama dari ibu yang mengandungnya. Beberapa remaja yang waktu dalam kandungan ternyata ditolak oleh ibu dan ayahnya, karena belum siap melahirkan atau karena terjadi kecelakaan ternyata ada yang berkarakter keras, tidak damai, suka berontak. Hal ini terjadi karena batin anak itu selama dalam kandungan mengalami suasana terancam dan tidak damai. Sementara anak yang waktu dalam kandungan diterima dengan penuh cinta oleh kedua orang tuanya, merasa damai, aman, dan berkembang dengan baik lebih banyak dapat mengembangkan karakter yang baik, terbuka, percaya pada orang lain, menghargai orang lain dan gembira. Pemahaman ini hendaknya menjadi hal penting dalam asuhan orang tua sebagai pendidik karakter anak-anak mereka. Namun seiring bertambahnya usia anak dan terbatasnya kemampuan orang tua dalam berbagai aspek pengetahuan serta kesibukan tuntutan kehidupan, sebagian orang tua mengabaikan perannya sebagai pendidik utama. Menurut pandangan Kristen, sekolah adalah mitra orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Sekolah Kristen menyelaraskan prinsip pendidikan Kristen berkaitan dengan pengembangan dan pendisiplinan anak baik di sekolah maupun di rumah. John M. Nainggolan mengungkapkan pentingnya pendidikan agama Kristen di dalam keluarga, yaitu:

Dewasa ini banyak orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan memang sangat dibutuhkan oleh seorang anak. Pendidikan itu bisa didapat dari sekolah maupun dari rumah serta lingkungan tempat anak tersebut

berada. Tapi ada banyak orang tua yang hanya menitikberatkan pendidikan intelektual saja kurang memerhatikan pentingnya pendidikan agama. Mereka kurang mengakui atau tidak mengakui peranan dari pendidikan agama. Padahal pendidikan agama dalam hal ini pendidikan agama Kristen sesungguhnya mempunyai arti yang sangat penting untuk pendidikan seorang anak, agar anak tersebut memiliki moral yang baik yang disenangi oleh Allah dan sesama manusia.

Pendidikan agama Kristen merupakan hal yang utama. Pendidikan agama Kristen mengajarkan kepada seseorang untuk mengenal siapakah Yesus Kristus dan memiliki iman yang sungguh-sungguh untuk percaya kepada Yesus Kristus. Dengan demikian pendidikan agama Kristen mengajarkan pengetahuan atau pandangan-pandangan, keyakinan, dogma atau teologia yang dimiliki oleh seseorang tentang Yesus Kristus. Pendidikan agama Kristen yang diberikan hendaknya merupakan kebenaran mutlak, yang sesuai dengan koridor firman Tuhan yang bersifat prinsip dan mendasar dalam pendidikan agama Kristen itu sendiri.

Cara Seorang Anak Belajar dalam Keluarga

Seorang anak belajar pertama kali di dalam keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar tentang nilai, sikap dan perilaku yang akan mempengaruhi pembentukan kepribadian dan karakter. Melalui keluarga, seorang anak memperoleh sosialisasi nilai dan perilaku. Sejak lahir, anak sudah belajar mengenal bagaimana lingkungan sekitar itu membantu mendukung dan mengembangkan dirinya secara utuh. Doni Koesoema menjelaskan tentang perasaan seorang anak, yaitu:

Proses belajar anak pertama-tama dilakukan melalui perasaan enak dan tidak enak. Kalau seorang bayi merasa nyaman dengan fisiknya, ia akan tenang, diam dan tidak rewel. Tapi kalau ia mengalami ketiaknyamanan secara fisik, baik karena kehausan, kepanasan atau kelaparan, ia akan menangis. Ketika seorang bayi menangis dan kebutuhan akan kenyamanan fisik terpenuhi, dia akan memahami bahwa lingkungan sekitarnya sangat

penuh perhatian dan mau menjaga serta melindunginya. Ia merasa tidak sendirian. Ia merasa ada perasaan aman dan nyaman dalam keluarga.

Memerhatikan apa yang dijelaskan, maka kebutuhan akan suasana yang aman dan nyaman sangat diperlukan oleh seorang anak, apalagi ketika ada di lingkungan keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menjaga, melindungi anak-anak mereka ketika masih bayi. Seorang anak merasa nyaman dan diterima dalam keluarga, terutama dan pertama-tama karena kebutuhan fisiknya terpenuhi. Hal senada juga dikatakan oleh Annie Poonen & Margaret Ringrose, yaitu: “Rumah bagi seorang anak kecil sebenarnya adalah orang tuanya. Perasaan aman dalam diri seorang anak tidak berasal dari keadaan rumahnya, tetapi berasal dari hubungan antara kedua orang tuanya.” Ketika anak mulai menjadi semakin besar, dapat berjalan, mulai belajar mengeja kata-kata dan belajar mandiri, proses pembelajaran yang terjadi adalah melalui komunikasi, dialog dan contoh. Seorang anak belajar bersikap dan bertindak dari apa yang ia lihat dan dengar. Intinya, melalui kegiatan komunikatif, sesungguhnya kemampuan individu memaknai pengalaman itu penting bagi proses pembentukan karakter dalam rangka penanaman nilai-nilai moral yang baik.

Proses sosialisasi nilai dan perilaku dalam keluarga dilakukan terutama melalui metode pemberian keteladanan dan dialog. Orang tua memberikan contoh tentang bagaimana nilai-nilai yang baik itu dipraktikkan. Sementara dalam proses dialog, orang tua mengajar anak agar semakin tahu mengapa perbuatan tertentu itu baik dilakukan dan mengapa yang lain tidak baik untuk dilakukan. Dua model inilah yang sangat memengaruhi proses pembentukan karakter anak di kemudian hari. Melalui metode keteladanan dan komunikasi, anak memahami bahwa perilaku sama yang dilakukan berulang-ulang akan membentuk pemahaman, sikap dan pengertian tentang sebuah tindakan. Misalnya, bila seorang anak menemukan bahwa perilaku tertentu terjadi berulang-ulang dan hal ini ia saksikan dalam keluarga, anak pun akan mengikuti dan belajar dari individu dewasa tentang perilaku tersebut. Proses pengulangan perilaku inilah yang nantinya akan menjadi kebiasaan dan anak akan lakukan dengan terus menerus.

Lima Tahap Akuisisi Nilai dan Perilaku

Penerimaan lingkungan

Setiap anak akan merasa aman dan nyaman, ketika pribadinya diterima di lingkungan keluarga. Penerimaan diri seseorang yaitu suatu kondisi atau sikap positif dalam penghargaan terhadap diri, menerima segala kelebihan dan kekurangan, mengetahui kemampuan dan kelemahan, tidak menyalahkan diri sendiri maupun orang lain dan berusaha sebaik mungkin agar dapat berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Anak merasa kebutuhan fisiknya terpenuhi, ia merasa nyaman dengan lingkungan sekitarnya, sehingga ia dapat percaya kepada orang-orang di luar dirinya yang mendukung, penuh perhatian dan saling menjaga. Orang tua Kristen hendaknya membuat suasana yang aman dan nyaman di dalam keluarga, sehingga anak-anak merasa diterima di lingkungan keluarga dan mereka memiliki karakter yang baik.

Keteladanan

Cara seorang individu memahami nilai dan perilaku pertama-tama terjadi karena ada contoh. Meniru merupakan karakteristik anak. Pembentukan perilaku akan anak terjadi melalui peniruan dari apa yang anak saksikan di sekitarnya. Anak selalu terdorong untuk aktif melakukan berbagai aktivitas dalam eksplorasi dari dan lingkungannya. Berkaitan dengan keteladanan, hendaknya orang tua menjadi sumber keteladanan bagi anak. Seorang anak akan dengan mudah mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya baik melalui perkataan maupun perbuatan. Oleh karena itu orang tua hendaknya selalu memberikan contoh hidup sebagai keteladanan baik berupa dorongan maupun motivasi untuk melakukan hal-hal yang positif dan menghindari hal-hal yang negatif. Proses akuisisi nilai dan perilaku terjadi melalui proses melihat, meneladani, terhadap perilaku dari lingkungan orang dewasa yang ada di sekitar anak.

Komunikasi dan dialog

Komunikasi yang kurang intensif dapat menyebabkan terjadinya disfungsi komunikasi, baik antara ibu dan ayah atau pun antara orang tua dengan anak. Komunikasi yang baik antar anggota keluarga akan menciptakan iklim rumah tangga yang positif sehingga anak merasa nyaman dan betah di rumah. Membangun komunikasi keluarga, orang tua hendaknya memahami psikologis

anak, tidak memaksakan kehendak tapi memberikan ruang dialog sehingga tercipta komunikasi yang mengayomi. Meski demikian, agar komunikasi orang tua dan anak berjalan efektif maka hendaknya terlebih dahulu memberi contoh. Anak-anak akan mengerti bahwa sesuatu itu baik ketika orang dewasa percaya anak-anak mampu memahami konsep kebaikan tersebut dan mempraktikkannya. Proses pemahaman nilai dan perilaku yang dilakukan secara dialogis merupakan dimensi pengajaran dan akuisisi nilai. Dimensi pengajaran ini tetap diperlukan dalam setiap proses pembentukan karakter.

Norma dan aturan sosial

Norma memuat aturan tingkah laku masyarakat dalam pergaulan sosial. Dalam kehidupan sosial, pastilah ada norma yang mengatur kehidupan tersebut. Sebagai makhluk sosial, manusia lahir, berkembang dan meninggal dunia dalam masyarakat. Setiap individu berinteraksi dengan individu atau kelompok lainnya. Interaksi yang dilakukan manusia senantiasa didasari oleh aturan atau norma yang berlaku dalam masyarakat. Norma dan aturan sosial dalam masyarakat bertujuan agar kehidupan masyarakat berjalan baik. Pada hakikatnya manusia memiliki kecenderungan untuk melanggar hak orang lain. Karena itu, agar kehidupan bersama dapat stabil dan berlangsung dengan baik, diperlukan aturan dan norma sosial yang mengikat semua warga. Ketika anak belajar berinteraksi dengan lingkungan di luar lingkungan keluarganya, hal inilah yang membuat anak menjadi bagian dari tatanan masyarakat yang lebih luas. Tatanan sosial yang ada dalam masyarakat sesungguhnya juga menjadi sarana bagi individu agar dapat melaksanakan nilai-nilai pribadi yang diyakininya. Suatu sikap dan nilai yang diyakini oleh masing-masing individu sebagai sikap baik, bila hal itu dilakukan di dalam masyarakat secara bersama-sama akan membentuk kebudayaan yang khas dalam masyarakat.

Kritis dan evaluatif

Setiap orang perlu diperkenalkan dengan norma dan tatanan peraturan yang berlaku. Ketika norma dan tatanan diwariskan secara turun temurun, terbentuklah apa yang disebut dengan tradisi. Tradisi ini perlu dikritisi dan evaluasi terus menerus, agar tetap relevan di tengah perubahan zaman. Sikap

kritis menentukan apakah budaya itu akan bertahan atau tidak. Masyarakat berubah, dunia berubah, demikian juga ekspresi akan nilai-nilai. Memiliki sikap kritis terus menerus akan sikap, nilai, peraturan yang menjaga kebudayaan merupakan hal yang sangat penting. Kebudayaan yang terjaga dengan baik akan memiliki mekanisme untuk mempertahankan stabilitasnya sendiri.

KESIMPULAN

Perubahan kenakalan anak saat ini yang mengarah pada fenomena degradasi moral, perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak. Terpaan berbagai faktor pendorong terjadinya degradasi moral terlihat dari pikiran, perasaan, perkataan dan perilaku anak. Orang tua Kristen sebagai pendidik utama anak, perlu menanamkan nilai-nilai moral yang sejalan dengan nilai-nilai Kristen yang luhur. Peran orang tua Kristen yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai moral sebagai pembentukan karakter untuk mencegah degradasi moral anak di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Pontianak adalah dengan mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam keluarga.

Lingkungan yang paling dekat dengan anak adalah keluarga. Orang tua diharapkan dapat menerapkan pendidikan agama Kristen dalam keluarga. Keluarga merupakan dasar dari pembentukan sikap dan perilaku anak. Seperti ungkapan, bahwa jika seorang anak berada dalam lingkungan yang baik maka anak tersebut akan tumbuh dengan baik, begitu pula sebaliknya. Jika keluarga baik dan sehat maka masyarakat akan menjadi baik dan sehat pula. Pada akhirnya dengan kehidupan rohani yang dimiliki oleh anak untuk menjalani hidup bermasyarakat dilingkungan yang heterogen, seorang anak tidak mudah terbawa arus globalisasi, tetapi tetap beriman kepada Tuhan Yesus Kristus. Orang tua Kristen hendaknya memerhatikan dan terus memantau setiap aktivitas anaknya sehingga anak-anak memiliki moral yang baik.

KEPUSTAKAAN

Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008.

Cully, Iris V. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.

Fadhil, from Detik News website: <https://news.detik.com/berita/d-4506079/berawal-dari-bully-di-medsos-begini-kronologi-kasus-audrey>. Diakses 18 Oktober 2019.

G.L. Bibring, T.F. Dwyer. D.S. Huntington, A.F. A.F. Valenstein. *A Study of the Psychological Processes in Pregnancy and of the Earliest Mother-Child Relationship-I. Some Propositions and Comments*. Psychoanal. St. Child, 1961.

Haryanto, from Harian Jogja website: <http://www.harianjogja.com/baca/2017/04/05/pencabulan-wonogiri-duh-bocah-kalas-vi-diduga-cabuli-teman-sesama-jenisnya-807594>. Diakses 18 Oktober 2019.

Huraerah, Abu. *Kekerasan terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2006.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2016.

Koesoema, Doni. *Strategi Pendidikan Karakter: Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Kohlberg, Lawrence. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media, 2014.

Listyandari & Prasetyo. *Virus-Virus Perusak Kepribadian Anak: Membangun Mental Anak Sejak Usia Dini*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.

L.J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.

Margaret Ringrose, Annie Poonen. *Merawat Bayi dan Mendidik Anak*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.

Naingolan, John M. *Guru Agama Kristen sebagai Panggilan dan Profesi: Sebagai Upaya Peningkatan Mutu dan Kualitas Guru Agama Kristen* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010).

N.B.R. Palupi, from TribunJateng.com website: <http://jateng.tribunnews.com/2017/09/21/begini-kronologi-tarung-ala-galadiator-yang-tewaskan-hilarius-hingga-pelaku-tertangkap>. Diakses 18 Oktober 2019.

Rachels, James. *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Riska, A. *Perilaku Manusia: Kajian Teoritis Munculnya Perilaku Manusia dari Alur Pikiran dan Perasaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.

T.Dirhantoro, from Alinea.id. website: <https://www.alinea.id/nasional/korban-perudungan-terhadap-anak-didominasi-siswa-sd-b1XfQ9j4R>. Diakses 19 Oktober 2019.